

TREN PENDIDIKAN TEOLOGI DI DUNIA (PERSPEKTIF C&MA) “QUALITY CONTROL”: KEUNGGULAN DALAM PENDIDIKAN TEOLOGI¹

Andrew Scott Brake^{1)*}

¹⁾*Dosen Pascasarjana Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*

^{*)}*Penulis korespondensi: albrakecma@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tren-tren baru dalam pendidikan tinggi teologi di dunia hari ini dari perspektif C&MA. Pendidikan teologi telah mengalami perubahan, yang dulunya hanya dibatasi pada beberapa orang di abad ke-18 dan ke-19, sampai saat ini di mana pendidikan terbuka bagi orang-orang dari bermacam-macam latar belakang. Ada beberapa isu keunggulan yang harus dihadapi oleh sekolah-sekolah teologi. Pertama adalah keunggulan dalam kepemimpinan, termasuk menentukan masa depan sekolah dan memimpin dengan rendah hati serta menjadi teladan. Yang kedua adalah keunggulan dalam bahan akademis, termasuk kepentingan penerbitan, khususnya dari “Dunia Selatan”, kepentingan tren oralitas, dan tren mengenai kepentingan mahasiswa. Yang ketiga adalah keunggulan dalam administrasi. Isu ini membahas tentang kejujuran dan integritas dan usaha untuk masuk dalam dunia teknologi abad ke-21. Yang keempat adalah keunggulan dalam karakter atau formasi rohani. Jika sebuah sekolah memerhatikan keempat isu mengenai keunggulan ini, maka akan ada masa depan yang penuh pengharapan.

Kata-kata kunci: keunggulan, pendidikan teologi, kepemimpinan, formasi rohani, teladan, orality, adminstrasi, akademis, perspektif C&MA, sekolah tinggi, penerbitan

This article addressed recent trends in theological education in the world today from a C&MA perspective. Theological Education has changed over the many years, from being limited to a select few in the 18th and 19th centuries, to now be open to many different people from many backgrounds. There are areas of excellence that theological schools must address. These are, first of all, excellence in leadership. This includes shaping the future of the school and leading with humility and example. Secondly is excellence in the area of academics. This includes the importance of publishing, especially from the “Global South”, the important trend of orality, and the trend of “student-first” mentality. Thirdly is excellence in the area of administration. The speaks primarily to the area of honesty, integrity, and seeking to enter the technological world of the 21st century. Fourthly is excellence in the area of

¹ Artikel ini disampaikan pada 9 Februari 2015 di Rakernas Depdik GKII, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.

character, or spiritual formation. If a school attends to these four areas of excellence, the future will be promising.

Keywords: Excellence, theological education, leadership, spiritual formation, example, orality, administration, C&MA perspective, higher education, publishing

Pendahuluan

Pada tahun 2002 saya wisuda dari program S3 di University of Toledo, Toledo, Ohio, Amerika Serikat. Ada pembicara pada saat itu yang cukup terkenal. Beliau menulis seri bukunya dengan judul, *Chicken Soup for the Soul* atau Sop Ayam bagi Jiwa. Ada banyak variasi. Ada *Chicken Soup for the Teenager Soul*, Sop Ayam bagi jiwa remaja; *Chicken Soup for the Mother's Soul*, Sop Ayam bagi Jiwa Ibu; *Chicken Soup for the Soul for Christmas*, Sop Ayam bagi Jiwa pada saat natal; *Chicken Soup for the Soul and Dogs*, Sop Ayam bagi jiwa dan anjing-anjing; dan banyak lagi.

Saya tidak mau merekomendasi buku-buku ini. Teologinya tidak wajar. Teologinya seperti yang saya bisa sebutkan, "Americananity", yaitu Kekristenan bercampur dengan Americanisme, bukan pengajaran tentang salib Yesus dan kemuliaan Allah. Pada waktu penulis ini menyampaikan pidatonya, saya heran karena fokus presentasinya. Beliau berkata, "Saya mendorong mahasiswa-mahasiswi di sekolah ini setelah selesai untuk mendapat MBA "massive bank account," yaitu menjadi sangat kaya. Menurut penulis ini, kekayaan harus menjadi tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Tentu pendapat ini, saya sama sekali tidak setuju.

Mengapa suasana pendidikan menjadi sama seperti ini? Inilah cerita yang panjang dan luas.² Hari ini dunia pendidikan sangat berbeda daripada dunia pendidikan masa lalu.

Pada abad ke-18 dan abad ke-19, pendidikan hanya ditawarkan kepada anak-anak orang kaya. Untuk orang biasa atau dari golongan yang lebih bawah tidak ada kesempatan untuk masuk sekolah. Mereka boleh mengikuti jejak ayah. Bahkan tidak ada kesempatan sama sekali bagi perempuan. Jika ada anak petani maka anak itu akan belajar dari ayahnya dan menjadi seorang petani. Jika ada anak tukang besi, maka

² Untuk salah satu penjelasan lihat Mark Noll, *A History of Christianity in the United States and Canada* (Grand Rapids, Mi: Eerdmans, 1992) (Kindle Edition), loc.5900-5949. Noll menulis, "Education in America, as also in Britain, had traditionally stressed character formation. In the last half of the century, however, the German interest on specialized, advanced scholarship became increagingly attractive. Under the influence of the German model, the new unveristy placed increasing stress on its freedom from petty sectarian control." Dan juga orang bisnis menjadi ketua sekolah-sekolah dan bukan lagi pendeta-pendeta. Mamon menjadi raja di universitas di Amerika.

anak itu akan belajar dari ayahnya dan menjadi seorang tukang besi. Kadang-kadang ada sistem *apprentince*, yaitu magang atau *mentoring*. Seorang anak bisa belajar selama tujuh tahun untuk menjadi tukang besi, tukang kayu, penjahit, dan sebagainya. Perempuan harus belajar dari ibunya untuk menjadi perempuan yang baik, dan nantinya menjadi istri yang baik. Tidak ada kesempatan sama sekali bagi seorang budak atau seorang hamba untuk masuk sekolah, bahkan tidak ada kesempatan juga untuk anak mereka.

Kesempatan-kesempatan pada hari-hari ini lebih bebas. Laki-laki dan perempuan boleh masuk sekolah tinggi. Orang-orang dari golongan tinggi dan golongan lebih bawah boleh masuk sekolah, dan belajar bersama-sama. Ada banyak pilihan tergantung pada kemampuan atau kecerdasan mahasiswa. Ada beasiswa dari pemerintah, beasiswa dari pendukung yang khusus, sponsor yang khusus, atau dari organisasi.

Di sisi lain, ada cukup banyak perbedaan di antara sekolah Kristen, atau sekolah tinggi teologi, dan sekolah sekuler. Sebagai dosen sekolah tinggi teologi, dia tidak hanya berfokus pada pendidikan yang baik saja, tetapi juga formasi rohani yang baik, yaitu proses pembentukan karakter mahasiswa-mahasiswi yang terdiri dari berbagai latar belakang. Hari ini para dosen juga harus pusing tentang akreditasi dan peraturan-peraturan pemerintah. Peraturan-peraturan ini baik. Pemerintah-pemerintah di seluruh dunia mau memastikan bahwa pendidikan dalam bangsa mereka menjadi lebih adil dan terbaik.

Ada banyak godaan untuk berjalan dalam jalan yang lebih mudah, yaitu jalan yang lebih luas. Ada banyak godaan untuk berfokus kepada keuntungan sendiri dan mengabaikan masa depan mahasiswa, maupun gereja. Seorang dosen mungkin akan berkata, "Saya baik. Masa depan saya aman. Ada pensiun. Ada gaji yang cukup tinggi. Ada prestasi. Ada kedudukan yang terhormat." Tetapi itu tidak pas, tidak sesuai dengan panggilan dosen sekolah tinggi teologi. Dalam semua kesulitan dan kebingungan para dosen sekolah tinggi teologi harus semakin tegas dalam tanggung jawabnya dan kesetiaannya kepada Tuhan. Para dosen harus memandang mahasiswa-mahasiswa sebagai mutiara di dalam bejana tanah liat, dan mengingat betapa pentingnya mereka di hadapan Yesus Kristus, Gembala Agung. Sekolah Tinggi Teologi bukan seperti sekolah sekuler. Ada tujuan dan tugas yang berbeda, karena ada komandan yang berbeda. Sekolah Tinggi Teologi ada untuk memuliakan Yesus Kristus. Ada sukses jika mahasiswa disiapkan menurut prinsip-prinsip alkitabiah dan untuk kemuliaan Allah.

Itu sebabnya artikel ini berjudul: "Quality Control": Keunggulan dalam Pendidikan Teologi. Dalam artikel ini, saya mau membahas tentang empat persoalan dalam dunia sekolah teologi, yaitu keunggulan

dalam kepemimpinan, keunggulan dalam bidang akademis, keunggulan dalam administrasi, dan keunggulan dalam karakter.

Keunggulan dalam Kepemimpinan

Yang pertama adalah keunggulan dalam kepemimpinan. Pemimpin atau ketua sekolah akan menentukan masa depan sekolah itu. Dalam sejarah ada beberapa contoh.³ Timothy Dwight memimpin suatu kebangkitan rohani di Yale University pada awal abad ke-19. Dalam seri khotbahnya, Timothy Dwight berfokus pada firman Tuhan dan kebenaran yang ada di situ. Di bawah kepemimpinannya “terjadi tiga kebangunan rohani lainnya yang membakar para mahasiswa di Yale.” Dan selain pengaruhnya lewat khotbah, dia juga mengubah kurikulum Yale sehingga kurikulum itu menjadi lebih injili.⁴

Contoh yang lain, yaitu Dr. Albert Mohler, yang memengaruhi suasana di Southern Baptist Theological Seminary. “Sekolah Southern Baptis yang sebelumnya telah menjadi tempat pelatihan para pemimpin gereja moderat, dan terkadang liberal, kini menjadi salah satu seminari paling konservatif di Amerika Serikat.”⁵

Itu sebabnya, kepemimpinan menjadi sangat penting dan sangat berpengaruh.

“Seorang pemimpin yang benar-benar efektif tidak hanya akan memengaruhi, tetapi juga berupaya membawa manfaat bagi orang-orang di sekelilingnya. Terlalu banyak pemimpin pada masa kini yang hanya mencari keuntungan bagi diri sendiri, bukan bagi orang-orang yang dipimpinya.”⁶

Prinsip-prinsip dari 1 Petrus 5 ini dapat diterapkan dalam kepemimpinan sekolah teologi. Seorang pemimpin harus memimpin dengan rendah hati. Petrus, walaupun dia seorang rasul, seorang pemimpin di Yerusalem dan nantinya di tempat lain, dan yang dipandang sebagai soko guru jemaat,⁷ ia menyebut dirinya sebagai teman penatua. Petrus tidak menganggap diri sendiri sebagai seorang yang lebih tinggi. Demikian pula sebagai pemimpin sekolah, sebagai gembala “jemaat sekolah,” harus rendah hati dan mengingat posisinya di bawah Tuhan Yesus.

³ Lihat artikel Andrew Brake, “Pengaruh Kepemimpinan dalam Pendidikan Teologi,” dalam *Utuslah Aku: Panggilan yang Tak Lekang oleh Waktu* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 61-76.

⁴ Ibid., 67.

⁵ Ibid., 74.

⁶ Ibid., 75.

⁷ Lihat Galatia 2:9.

Seorang pemimpin yang rendah hati akan memimpin dengan sikap yang baik. Sesuai dengan 1 Petrus 5:2, “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.”

Seorang pemimpin yang rendah hati juga akan memimpin lewat teladannya yang baik. Dalam 1 Petrus 5:3 mengatakan, “Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.” Demikian juga teladan Yesus dalam Markus 10:45, Yesus pun tidak datang untuk dilayani tetapi untuk melayani.

Pemimpin-pemimpin yang baik akan menghasilkan pengikut-pengikut yang baik.

“Sekolah teologi kita membutuhkan para pemimpin yang tidak dipusingkan oleh kedudukan atau status mereka, tetapi yang lebih berfokus pada upaya mewujudkan kemuliaan bagi Allah lewat kepemimpinan mereka dan memancarkan kemuliaan Allah melalui institusi yang mereka pimpin.”⁸

Karakter dan kepemimpinan seperti ini akan menghasilkan pengikut-pengikut yang baik, bahkan mahasiswa-mahasiswi yang baik dan yang memuliakan Yesus.

Keunggulan dalam Bidang Akademis

Yang kedua tentang keunggulan dalam bidang akademis. Semua yang terlibat dalam dunia pendidikan pasti mau menjadi lebih baik secara akademis.

Ada pepatah dalam universitas di Amerika, “Publish or Perish.” Menerbitkan atau Mati. Frasa ini merupakan sebagian dari tanggung jawab dosen-dosen untuk membaca, menulis, dan menerbitkan. Tentunya harus mulai dengan pikiran orisinal. Maksudnya adalah seorang penulis tidak bisa hanya “*cut and paste*” saja, yaitu mengambil langsung dari penulis lain tanpa pengertian atau latar belakang.

Saya juga mau mendukung pemikiran-pemikiran teologis yang khusus dalam dunia Timur dan sesuai dengan pengertian Alkitab yang pas. Ada lima tren sekarang, menurut Timothy Tennant dalam teologi global. Tren-tren ini adalah:⁹

⁸ Brake, 75.

⁹ Timothy C. Tennant, *Theology in the Context of World Christianity: How the Global Church is Influencing the Way we Think about and Discuss Theology* (Grand Rapids, Mi: Zondervan, 2007), 15.

1. Pengikut-pengikut teologi Timur menerima otoritas Alkitab, dibandingkan dengan teologi Barat, teologi Timur lebih konservatif, ortodoks, dan tradisional. Contohnya perdebatan tentang pernikahan homoseksual. Gereja Anglikan di Amerika setuju. Gereja Anglikan di Afrika memprotes.
2. Orang-orang Kristen di Dunia Mayoritas (*Majority World*) lebih konservatif secara moral dan secara etis.
3. Jemaat-jemaat yang lebih baru dan lebih muda lebih peka mengenai isu-isu keadilan dan kemiskinan.
4. Jemaat-jemaat ini lebih pintar menjelaskan Injil dalam konteks pluralisme. Contohnya gereja-gereja di Indonesia harus menjelaskan doktrin Trinitas dalam konteks Islam. Orang-orang Kristen di Tiongkok mengerti dan menjelaskan penderitaan dalam konteks penganiayaan.
5. Orang-orang Kristen di Dunia Mayoritas akan lebih mengerti pengajaran Perjanjian Baru dalam dimensi korporat, bukan secara individu.

Ada perubahan di dunia ini. Pusat kekristenan bukan lagi London atau Wheaton. Sekarang dunia selatan dan timur menjadi penting. Menurut Tite Tienou, "The shift of Christianity's center of gravity is good news because it means that, as a global reality, the Christian faith is increasingly at home in many cultures and will not be imprisoned by any single culture."¹⁰ Artinya bahwa perubahan mengenai pusat kekristenan ini merupakan kabar baik, karena hal itu berarti sebagai suatu realitas global. Maksudnya adalah kepercayaan agama Kristen makin nyaman dalam banyak kebudayaan dan tidak akan dipenjarakan oleh satu kebudayaan saja.

Mengapa tren ini penting? Sebagai dosen-dosen di dunia mayoritas yang harus membaca, menulis, dan menerbitkan, ada suara yang diperlukan, yaitu perspektif yang unik tentang firman Tuhan, dan pandangan konservatif yang mudah-mudahan akan dipakai Tuhan untuk memperbaiki pikiran barat.

Orality (belajar secara lisan) adalah tren lain. *Orality* sekarang juga menjadi tren besar di dunia pendidikan teologi di dunia timur, bahkan di dunia barat.¹¹ Kebanyakan mahasiswa belajar lebih baik secara lisan. Oleh sebab itu, para dosen harus memikirkan bagaimana cara mengajar atau strategis upaya mahasiswa bisa mengerti lebih dalam dan mengingat bahan-bahan lebih lama.

¹⁰ Tite Tienou, "Christian Theology in an Era of World Christianity," dalam Craig Ott dan Harold Netland, ed., *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity* (Grand Rapids, MI: Baker, 2006), 41.

¹¹ Lihat Samuel E. Chang dan Grant Lovejoy, ed. *Beyond Literate Models: Contextualizing Theological Education in Oral Contexts* (Hong Kong: International Orality Network, 2013).

Hal ini mungkin berarti dengan memakai drama dalam kelas, diskusi, sesi tanya-jawab, atau model lain untuk mengajar dan menolong mahasiswa untuk mengerti. *Orality* adalah sesuatu yang baru, dan dosen-dosen harus mencoba beberapa cara *orality* sebelum mengetahui apa yang lebih cocok dalam situasi sekolah teologi. Pasti ada kebenaran dan hal-hal yang sangat dalam yang harus disampaikan. Bisakah dosen memakai drama perumpamaan dalam Perjanjian Baru, atau cerita-cerita dari Perjanjian Lama untuk menjelaskan konsep-konsep yang sangat rumit? Saya kira dapat menjelaskan konsep yang sangat rumit itu.

Dalam bukunya *Teaching Cross-Culturally*, Sherwood Lingenfelter menulis,

*“We propose that good teaching in any culture will include traditional learning techniques and that a teacher who wants to be a Christ like servant in a cross-cultural setting will try to make learning as context specific and real to life as possible. To achieve this we must include learning by observation and imitation, learning by trial and error, learning through real-life activities, and learning in context-specific settings.”*¹²

Inti kutipan ini adalah pengajaran yang baik di dalam setiap kebudayaan akan mencakup teknik-teknik tradisional dan seorang dosen (atau guru) yang mau melayani seperti Kristus dalam suatu konteks lintas budaya akan mencoba menyesuaikan pelajaran itu dalam konteksnya tersebut. Untuk itu, dosen harus belajar lewat observasi dan imitasi, lewat percobaan dan kegagalan, lewat kegiatan-kegiatan yang biasa, dan dalam keadaan yang khusus pada konteksnya.

Jackson Wu menulis,

*“If we want to tell a story to address our listener’s worldview, more is required than merely exchanging terminology and finding redemptive analogies or ‘bridges.’ Rather, our goal must be to create a narrative context that evokes emotional and intellectual responses similar to stories or situations common to the local culture.”*¹³

Berarti jika kita mau bercerita sesuai dengan pandangan dunia pendengar, dibutuhkan lebih dari sekedar terminologi dan analogi penebusan atau “jembatan.” Tetapi tujuan kita harus menjadikan konteks secara naratif yang memengaruhi respons emosi dan intelektual seperti dalam cerita-cerita atau keadaan-keadaan di kebudayaan lokal.

¹² Sherwood G. Lingenfelter, Judith E. Lingenfelter, *Teaching Cross-Culturally: An Incarnational Model for Learning and Teaching* (Grand Rapids, Mi: Baker, 2003) (Kindle Locations 352-354). Kindle Edition.

¹³ Jackson Wu, “How Would Jesus Tell it? Crafting Stories from an Honor-Shame Perspective,” dalam *Evangelical Missions Quarterly* Vol.51, No.1 (January 2015): 104.

Tren yang lainnya adalah berkaitan dengan kepentingan mahasiswa. Mahasiswa harus dipikirkan atau diperhatikan lebih dahulu. Hal ini disebut "*Student first mentality*". Hal ini wajib di Universitas Toledo, suatu universitas sekuler, dan memang di Alliance Theological Seminary, sekolah CMA di New York.

Sebagai dosen, mengajar bukanlah untuk mendapatkan keuntungan pribadi tetapi untuk mendewasakan mahasiswa, menyiapkan mereka untuk pelayanan dan hidup bagi kemuliaan Tuhan. Pasti jika tidak ada mahasiswa, tidak ada dosen. Jika tidak ada mahasiswa, tidak ada sekolah tinggi. Seorang dosen tidak boleh memperbudak atau memperalot mahasiswanya. Tetapi harus melayani mereka dengan hati yang penuh kasih.

Keunggulan dalam Administrasi

Yang ketiga adalah keunggulan dalam administrasi. Hanya ada dua poin di sini. Dalam administrasi haruslah ada kejujuran dan siap masuk dalam abad ke-21.

Di dalam dunia ini yang sangat kacau dan sangat penuh dengan korupsi, sekolah tinggi teologi Kristen haruslah menjadi teladan dalam kejujuran dan integritas. Di dalam setiap bangsa dan di dalam setiap sekolah tinggi, maupun sekolah teologi tinggi, adalah kesempatan untuk maju atau berlanjut dengan cara yang lebih mudah tetapi kurang baik.

Dalam administrasi cukup banyak uang ganti tangan dan dipegang oleh Puket 2 atau bendahara. Adakah anggaran yang lengkap? Adakah rekening yang terbuka? Adakah daftar penerimaan dan pemberian? Dalam 1 Timotius 6:9 mengatakan,

“Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.”

Menarik, atau mungkin bisa dikatakan “menyedihkan,” bahwa masalah-masalah yang biasanya ada di dalam sekolah tinggi berkaitan dengan hal keuangan. Itu sebabnya diperlukan ketegasan dalam kejujuran dan terbuka. Jika tidak ada sesuatu untuk disembunyikan, tidak ada masalah. Jika sekolah tinggi teologi lebih terbuka dengan hal-hal keuangan, maka Tuhan akan memberkati kejujuran dan integritas yang ada di sekolah itu.

Yang kedua dalam administrasi adalah harus masuk ke abad ke-21. Kebanyakan mahasiswa saat ini pintar dengan komputer, membuka facebook, twitter, dan hal lain. Saya merasa dunia teknologi ini akan melewati saya karena ada banyak perubahan.

Tetapi jika sekolah mampu, lebih baik untuk mulai proses registrasi, pemasukan nilai, dan data-data lain melalui program komputer. Di sekolah-sekolah di daerah barat dan di dalam beberapa sekolah di Indonesia sudah ada sistem registrasi lewat komputer. Mahasiswa boleh melihat nilai-nilai mereka di komputer. Biasanya ada *password* supaya informasi ini bisa dilihat sendiri.

Dan lebih rumit lagi, dosen-dosen bisa memasukkan tugas-tugas di website sekolah, mahasiswa bisa berkomunikasi dengan dosen langsung di website, dan mahasiswa bisa memasukkan tugas-tugas mereka pada waktu selesai. Ada keuntungan, menurut saya, dalam sistem empat mata. Secara probadi, saya tidak senang jika semua mata kuliah boleh diambil secara *online*. Hubungan di antara dosen dan mahasiswa bisa hilang. Tetapi bisa memakai program-program komputer untuk memudahkan sistem administrasi, yaitu nilai-nilai, registrasi, pembayaran, dan hal-hal lain. Proses ini akan menolong (mungkin memaksa) dosen-dosen untuk lebih cepat menyelesaikan tugasnya, memeriksa tugas, memasukkan nilai dan tidak boleh malas-malas saja.

Sistem ini bisa dikatakan sebagian "*student-first mentality*." Dosen-dosen tidak mau membiarkan teknologi menguasai mereka, tetapi mereka boleh memakai teknologi untuk melayani mahasiswa-mahasiswa. Mereka boleh memakai teknologi untuk saling bertanggung jawab. Mereka boleh memakai teknologi untuk memudahkan proses pendidikan dan menyesuaikan diri dengan dunia baru ini.

Keunggulan dalam Karakter

Yang terakhir dan mungkin yang paling penting adalah keunggulan dalam karakter. Formasi rohani harus menjadi prioritas dalam dunia pendidikan. Khususnya di sekolah teologi. Dosen bukan hanya sebagai dosen saja tetapi juga sebagai gembala, teladan, mentor, dan pendukung bagi mahasiswa.

Jika ada banyak wisudawan dan wisudawati yang tamat dari sekolah, pintar sekali tetapi karakternya jelek, jelas itu tidak berhasil. Para dosen pasti mau menyiapkan mahasiswa yang pintar dan mengerti teologi yang pas, dan mengerti prinsip-prinsip kepemimpinan. Tetapi juga mau menyiapkan mahasiswa yang jujur, yang saleh, yang haus akan Tuhan, dan yang siap menjadi teladan sendiri bagi jemaat atau sebagai guru.

Untuk itulah dosen harus menjadi teladan. Menjadi teladan dalam formasi rohani. Formasi rohani adalah,

“Seseorang yang menjadi semakin serupa dengan Yesus, seseorang yang menjalani kehidupan yang serupa dengan Yesus, seseorang yang sedang

bertumbuh dalam kehidupan rohaninya, seseorang yang menginginkan Roh Kudus memperbarui kehidupannya secara rohani, dan seseorang yang hidup sesuai dengan harapan Yesus, Tuhan kita.”¹⁴

Tidak mungkin mahasiswa-mahasiswi akan menjadi seperti model ini jika tidak ada teladan dalam kehidupan mereka. Itu sebabnya seorang dosen harus memprioritaskan formasi rohani dalam proses persiapan mahasiswa. Banyak seminari dan sekolah Alkitab memasukkan mata kuliah formasi rohani dalam kurikulum mereka. Dan selain itu ada cukup banyak kesempatan bagi mahasiswa dalam kelompok kecil, mentoring dengan dosen dan kelompok lain.

Formasi rohani bukan hanya apa yang berkaitan dengan perbuatan di luar, tetapi juga berkaitan dengan kondisi hati. Hati mahasiswa harus diubah dan dibentuk. Dan ini harus menjadi suatu pokok yang sangat penting dalam proses persiapan mereka di sekolah tinggi. Mahasiswa akan mengikuti teladan dosennya, jadi pasti seorang dosen harus ikut teladan Yesus.

Bagaimana? Seorang dosen harus hidup sesuai dengan peraturan Yesus. Walaupun sangat susah, namun ada penolong yang dikaruniakan yaitu Roh Kudus. Peraturan Yesus lebih berat dibandingkan dengan Perjanjian Lama, tetapi Yesus mau peraturan-Nya dilakukan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan.

Seorang dosen harus meneladani sikap rendah hati. Lebih baik tidak mencari keuntungan sendiri. Lebih baik tidak mempromosikan diri. Lebih baik tidak mengambil kedudukan sendiri.

Seorang dosen harus meneladani kehidupan yang saleh, menjadi orang yang berdoa, menjadi orang yang sering membaca firman Tuhan, menjadi orang yang mengasihi sesama manusia, dan menjadi orang yang baik hati baik terhadap orang kaya maupun terhadap orang miskin.

Seorang dosen juga harus meneladani kejujuran dan integritas. Yesus mengatakan, “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.”¹⁵ Maksud Yesus adalah harus menjadi orang yang mudah dipercayai, menjadi orang yang berjanji sesuatu dan menggenapi janji itu. Integritas ini termasuk dalam tulisan-tulisan yang ditulis. Jika tidak ingin mahasiswa plagiat, maka dosen pun tidak boleh juga.

Selain itu para dosen harus meneladani hati yang tergerak oleh kehilangan domba-domba, yaitu sikap berbelas kasihan terhadap orang yang belum terjangkau. Jika GKII tidak berfokus kepada misi, Tuhan akan mengambil berkat-Nya dari gereja ini. Belas kasihan atau beban

¹⁴ Andrew Brake, *Spiritual Formasi: Menjadi Serupa Dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 7.

¹⁵ Matius 5:37

untuk orang-orang yang belum terjangkau harus dimulai dalam sekolah tinggi. Dan mahasiswa harus melihat sikap ini dalam kehidupan dan perbuatan para dosen.

Kesimpulan

Saya mengerti bahwa tugas atau tanggung jawab sebagai pemimpin teologi tinggi berat sekali. Tetapi inilah panggilan Tuhan sebagai pemimpin yang akan menggembalakan banyak mahasiswa yang harus disiapkan dengan baik. Merekalah masa depan gereja. Mereka pemimpin-pemimpin masa depan, dan kesuksesan GKII bergantung kepada mereka dan bagaimana Tuhan akan bekerja di antara mereka dan di dalam mereka.

Dunia ini semakin penuh dengan kebingungan, godaan, dan pemikiran yang kurang benar. Mahasiswa STT akan menghadapi suatu situasi atau keadaan yang sangat berbeda dibandingkan dengan masa dulu. Hal-hal teknologi menjadi lebih rumit, lebih menarik, dan kadang-kadang lebih berbahaya. Itu sebabnya pendidikan masa kini harus menyiapkan pemimpin-pemimpin baru yang berakar dalam kebenaran firman Tuhan dan setia kepada Tuhan Yesus, kekudusan, dan jemaat-Nya.

Mari mengejar keunggulan dalam kepemimpinan, keunggulan dalam bidang akademis, keunggulan dalam administrasi, dan keunggulan dalam karakter. Dengan begitu, nama Tuhan Yesus dimuliakan dan suatu masa depan yang luar biasa akan didirikan bagi GKII dan bagi nama Yesus.

Kepustakaan

- Brake, Andrew. "Pengaruh Kepemimpinan dalam Pendidikan Teologi." dalam *Utuslah Aku: Panggilan yang Tak Lekang oleh Waktu*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- _____. *Spiritual Formasi: Menjadi Serupa Dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Chang, Samuel E. dan Grant Lovejoy, ed. *Beyond Literate Models: Contextualizing Theological Education in Oral Contexts*. Hong Kong: International Orality Network, 2013.
- Lingenfelter, Sherwood G, Judith E. Lingenfelter. *Teaching Cross-Culturally: An Incarnational Model for Learning and Teaching*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2003.
- Noll, Mark. *A History of Christianity in the United States and Canada*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1992.

- Tennent, Timothy C. *Theology in the Context of World Christianity: How the Global Church is Influencing the Way we Think about and Discuss Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2007.
- Tienou, Tite. "Christian Theology in an Era of World Christianity," dalam Craig Ott dan Harold Netland, ed., *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 2006.
- Wu, Jackon. "How Would Jesus Tell it? Crafting Stories from an Honor-Shame Perspective." *Evangelical Missions Quarterly* Vol. 51, No. 1. (January 2015).